

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Penilaian Berbasis Kurikulum-13 Melalui Supervisi Akademik

Elvis Elieser Nureroan^{1✉}

^{1✉} SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan, elinure562@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-6436-6349](https://orcid.org/0000-0002-6436-6349)

Article Info

History Articles

Received:

Apr 2021

Accepted:

Jun 2021

Published:

Aug 2021

Abstract

The most effective step to improve teacher competence in the preparation of assessments is through structured guidance, namely in academic supervision activities. The aims of this study were (1) to describe the implementation of academic supervision in preparing the 2013 curriculum-based assessments and (2) describe the increase in the competence of teachers of SMP Negeri 1 Inanwatan, South Sorong, West Papua Province in preparing 2013 curriculum-based assessments. This study uses a school action research design (SAR). Based on data exposure, findings, and discussion of research results on academic supervision activities, it can be concluded as follows: First, the average score of teacher competency improvement in preparing the the 2013 curriculum-based assessments in cycle I is 78 with an achievement percentage of 77.9%. The two frequencies of increasing teacher competence in compiling K-13-based assessments in cycle II the average score reached 84.8 with an achievement percentage of 84.7%. Third, in cycle I and cycle II, 1 teacher or 9.1% was able to compile 12 aspects of K-13-based assessment with a very good category at intervals of 91%-100%. In the second cycle as many as 10 teachers or 90.9% with a good category (B) at an interval of 76% - 90% score. Academic supervision activities are proven to improve the quality of teacher competence in preparing the 2013 curriculum-based assessment.

Keywords:

Teachers Competency, Assessment, 2013 Curriculum, Academic Supervision

How to cite:

Nureroan, E. E. (2021). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian berbasis kurikulum-13 melalui supervisi akademik. *Didaktika*, 1(3), 634-646.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Apr 2021
Diterima:
Jun 2021
Diterbitkan:
Agu 2021

Abstrak

Langkah yang dipandang paling efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan penilaian adalah melalui pembimbingan terstruktur, yaitu dalam kegiatan supervisi akademik. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013 (2) mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan Provinsi Papua Barat dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS). Berdasarkan paparan data, hasil temuan, dan pembahasan hasil penelitian tentang kegiatan supervisi akademik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama rata-rata skor peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013 pada siklus I sebesar 78 dengan persentase ketercapaian 77,9%. Kedua frekuensi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian berbasis K-13 pada siklus II skor rata-rata mencapai 84,8 dengan persentase ketercapaian 84,7%. Ketiga pada siklus I dan siklus II sebanyak 1 guru atau 9,1% mampu menyusun 12 aspek penilaian berbasis K-13 dengan kategori sangat baik pada interval 91%- 100%. Pada siklus II sebanyak 10 guru atau sebesar 90,9% dengan kategori baik (B) pada interval skor 76%-90%. Kegiatan supervisi akademik terbukti meningkatkan kualitas kompetensi guru dalam menyusun penilaian berbasis kurikulum 2013.

Kata Kunci:

Kompetensi Guru, Penilaian, Kurikulum 2013, Supervisi Akademik

Cara mengutip:

Nureroan, E. E. (2021). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian berbasis kurikulum-13 melalui supervisi akademik. *Didaktika*, 1(3), 634-646.

PENDAHULUAN

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Nurgiyantoro (2014) mengungkapkan bahwa penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan.

Untuk melihat keberhasilan peserta didik dapat dilihat dengan penilaian hasil belajar oleh pendidik. Penilaian ini memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui ketercapaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar sehingga pendidik dan peserta didik memiliki arah yang jelas apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu bagi peserta didik memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar tadi untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*).

Penilaian yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian otentik, artinya penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Mardapi (2008) mengemukakan penilaian sebaiknya mencakup proses penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan. Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007, agar proses penilaian berjalan dengan baik maka penilaian harus sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Domain penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih umum dapat dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan). Domain kognitif mencakup hasil yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (Bloom, 1956). Sikap menurut (Fernandes, 1984) merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek yang berupa orang, konsep, ide, dan kelompok. Dengan demikian maka domain afektif meliputi perasaan, dan minat seseorang.

Hal yang baru dalam proses penilaian pada Kurikulum 2013 adalah penilaian sikap. Berbagai teknik ditawarkan sebagai upaya melakukan penilaian kedua unsur tersebut. Adapun berbagai teknik penilaian adalah observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Guru setidaknya diarahkan untuk memilih salah satu teknik dalam melakukan penilaian. Pengembangan butir amatan merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Seorang guru harus menjabarkan berbagai teori sehingga menghasilkan definisi konseptual yang dilanjutkan menjadi definisi operasional dan dijabarkan menjadi indikator. Proses pengembangan tersebut membutuhkan keterampilan yang akan menentukan kualitas instrumen yang dibuat.

Penyelenggaraan Kurikulum 2013 hampir satu dasawarsa, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum sepenuhnya para pendidik atau guru khususnya guru SD menguasai penilaian yang dimaksudkan dalam Kurikulum 2013. Pernyataan tersebut didukung dari hasil

studi dokumentasi dalam kegiatan supervisi yang dilakukan oleh Kepala SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan pada Tahun Pelajaran 2018/ 2019 ditemukan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan belum mengembangkan penilaian sesuai domain penilaian dalam Kurikulum 2013. Lebih lanjut hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru mengeluh kesulitan untuk melakukan penilaian yang sesuai Kurikulum 2013.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013, khususnya pada proses penilaian sangat tergantung pada guru, perencanaan penilaian, serta pemanfaatan hasil penilaian. Hal ini disebabkan terjadinya miskonsepsi guru terhadap pengertian, istilah, dan prosedur penilaian yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang penilaian hasil belajar siswa. Salah satu penyebab terjadinya miskonsepsi ini adalah banyaknya informasi yang diperoleh guru dari sumber yang tidak jelas. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam menyusun perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil. Guru masih belum mampu memilih suatu teknik penilaian yang objektif namun efektif dan efisien. Pada saat guru mampu memilih teknik yang tepat maka proses penilaian akan terlaksana dengan lebih baik tanpa menambah beban signifikan pada guru sehingga mengganggu perannya sebagai fasilitator pembelajar di kelas. Untuk mengantisipasi masalah yang terjadi pada proses implementasi penilaian Kurikulum 13 dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan, maka perlu ada pelatihan dalam skala kecil. Berbagai masalah yang terjadi di lapangan bermuara pada satu kesimpulan yaitu minimnya wawasan guru mengenai teknik penilaian.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Susiyati (2018) di MIN 2 Gunungkidul. Dalam penelitiannya menyimpulkan Pembimbingan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013. Faktor yang menyebabkan kenaikan yang cukup signifikan yaitu kemampuan guru yang sudah meningkat, kemauan dan semangat guru dalam mengikuti bimbingan terstruktur yang sangat tinggi. Lebih lanjut hasil penelitian Setiadi (2016) yang mengungkapkan bahwa pada tahap perencanaan, ditemukan banyak guru-guru di lapangan yang belum mengerti tentang: kisi-kisi soal dan kegunaannya, juga menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau rubrik soal uraian. Ia menemukan juga pada tahap pelaksanaan, banyak guru-guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di Kurikulum 2013, terutama kesulitan dalam penilaian sikap. Kemudian, pada tahap pelaporan, ditemukan guru banyak yang mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan yang menggunakan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan dan kesulitan penulisan rapor.

Adapun langkah yang dipandang paling efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan penilaian adalah melalui pembimbingan terstruktur, yaitu dalam kegiatan supervisi akademik, karena kegiatan ini bisa dilakukan di SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dan waktunya dapat disesuaikan dengan kesediaan guru. Secara berkala Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan, sewaktu-waktu dapat memberikan bimbingan kepada semua guru dengan terlebih dahulu membuat jadwal sesuai kesepakatan dengan kesediaan waktu yang dimiliki oleh guru. Kegiatan supervisi akademik dalam konteks ini semata-mata bertujuan untuk membantu guru dalam pemecahan masalah terkait penyusunan penilaian sesuai domain Kurikulum 2013. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Glickman, Gordon & Ross-Gordon, 2007). Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami

akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS) (*School Action Research*), yaitu tindakan ilmiah yang dilakukan kepala sekolah/madrasah untuk memecahkan masalah di sekolah (Glickman et al., 2007; Hopkins, 2008). Ruang lingkup PTS mengacu pada delapan standar nasional pendidikan khususnya Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi: (1) Perencanaan program sekolah/madrasah, (2) pelaksanaan program sekolah/madrasah, (3) pengawasan/evaluasi sekolah, (4) kepemimpinan, dan (5) sistem informasi manajemen sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan berkolaborasi atau bekerja sama dengan observer dalam hal ini adalah Bapak Pengawas SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan. Penelitian ini menekankan pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian K-13 melalui supervisi akademik.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan melalui tahapan studi pendahuluan penelitian, penyusunan instrument, pelaksanaan tindakan dalam rangka pengumpulan data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian serta penyusunan laporan PTS. Subyek yang dilibatkan dalam pelaksanaan PTS ini adalah 11 guru kelas IX di SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan yang terdiri dari 10 guru PNS, dan 1 guru honorer. Sekolah ini beralamat di Jl Kampung Mogibi No. 5 RT. 1/ RW. 2 Mogibi Kec. Inanwatan Sorong Selatan Provinsi Papua Barat.

Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumentasi dan hasil observasi terhadap Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 yang disusun oleh guru SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan yang berpedoman pada standar penilaian (Permendikbud No. 23 Th 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan observasi kelas. Instrumen observasi yang digunakan adalah alat penilaian kemampuan guru (APKG) berupa instrument penyusunan penilaian Kurikulum 2013 dan kisi-kisi instrumen pengukuran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Adapun contoh APKG SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dalam menyusun penilaian dalam Kurikulum 2013, tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. APKG dalam Menyusunan Penilaian dalam Kurikulum 2013

No	Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal		Skor				Keterangan
		Ada	Tidak	1	2	3	4	
1.	Kisi- kisi Soal Pilihan Ganda		√	√				Tidak Menyusun
2.	Kisi- kisi Soal Uraian		√	√				Tidak Menyusun
3.	Kisi- kisi Soal Isian Singkat		√	√				Tidak Menyusun
4.	Penilaian Sikap Religius							Disusun KKPS
	a. Observasi	√			√			Kabupaten
	b. Penilaian Diri	√			√			

	c. Penilaian Antar Teman	√		√	
5.	Penilaian Sikap Sosial				Disusun KKPS Kabupaten
	a. Observasi	√		√	
	b. Penilaian Diri	√		√	
	c. Penilaian Antar Teman	√		√	
	d. Jurnal Catatan Guru	√		√	Menyusun
6.	Penilaian Pengetahuan				
	a. Tes Tulis	√		√	Menyusun
	b. Tes Lisan		√	√	Tidak Menyusun
	c. Tes Penugasan		√	√	Tidak Menyusun
7.	Penilaian Keterampilan				
	a. Kinerja		√	√	Tidak Menyusun
	b. Produk		√	√	
	c. Proyek		√	√	
	d. Portofolio	√			√ Menyusun
	e. Rubrik	√			√ Menyusun
	Jumlah skor dicapai = 35		8	12	3 12
	Jumlah skor maksimum = 72		Kategori:		
	Nilai = 47%		Kurang Sekali (E)		

Adapun kriteria minimum baik untuk hasil penyusunan penilaian berbasis Kurikulum 2013 oleh guru adalah 76%. Artinya dari 7 komponen penilaian dalam K-13, sekurang-kurangnya seorang guru harus mendapatkan skor kumulatif 55 dari skor maksimal 72, maka guru tersebut mendapatkan predikat baik (B), karena NA= 76, untuk penilaian yang disusun atau dimilikinya. Jika guru mendapatkan skor < 55, maka harus melengkapi dan memperbaiki penilaian yang susunnya tersebut. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Selanjutnya dilakukan komparasi data untuk memastikan ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013, peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan penilaian terhadap hasil belajar siswa sesuai domain kompetensi penilaian dalam Kurikulum 2013 pada siswa SMP. Adapun analisis data kualitatif dilakukan dengan (1) reduksi data; (2) paparan data; dan (3) penyimpulan (Akbar, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan supervisi akademik dalam penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 berorientasi kurikulum 13 dan implementasinya yang dilakukan oleh 12 guru di SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan, pada prasiklus diperoleh data dari studi dokumentasi dan hasil observasi kelas belum menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik. Pada penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 secara mandiri masih terdapat beberapa komponen yang belum disusun dengan baik dan lengkap. Dari hasil wawancara memberikan informasi bahwa sebagian besar Guru SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan masih merasa kesulitan dalam menyusun indikator penilaian psikomotorik, penilai sikap sosial dan spriritual. Sebagian besar guru belum menunjukkan kompeten dalam menyusun Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 sesuai domain penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kurikulum 13. Sebagian besar guru masih banyak mengabaikan fungsi kisi-kisi. Sementara kisi-kisi merupakan fondasi awal konstruksi suatu instrumen penilaian sehingga sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.

Kondisi tersebut di atas dapat dimaklumi, karena belum semua guru kelas IX memahami dan menguasai secara penuh penilaian Kurikulum 2013. Diklat atau pelatihan implementasi K-13 sudah sering dilaksanakan baik di tingkat Kecamatan Inanwatan maupun di tingkat Kabupaten Sorong Selatan. Namun hasil kajian implementasi K-13 dalam pelaksanaan penilaian masih banyak mengalami kendala, utamanya dalam penilaian sikap sosial dan sikap spiritual. Proses pembelajaran masih dikemas menggunakan KTSP yang terintegrasi dengan K-13. Dengan kondisi ini sebagian besar Guru SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dalam penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 atau dalam praktik pembelajaran belum menunjukkan totalitas penerapan kurikulum 13. Atas dasar hasil evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa para guru perlu bimbingan dan pembinaan profesi secara berkelanjutan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan melalui supervisi akademik dengan fokus bimbingan penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 dan dalam praktik nyata di kelas secara berkelanjutan. Hasil studi dokumentasi Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 dan observasi kelas terhadap 11 guru SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan pada prasiklus dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 Pra-Siklus

No	Kode Nama Guru	ASPEK YANG DINILAI												Jumlah	Ketercapaian
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	G-MS	4	4	1	1	2	2	1	1	1	2	2	3	24	50,0%
2.	G-RT	4	4	1	1	3	3	1	1	1	4	4	4	31	64,6%
3.	G-EM	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	42	87,5%
4.	G-DNK	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	36	75,0%
5.	G-SMT	4	3	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	33	68,7%
6.	G-SF	4	3	1	1	2	2	1	1	1	2	3	3	24	50,0%
7.	G-WP	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	34	70,8%
8.	G-US	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	34	70,8%
9.	G-NJGH	4	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	24	50,0%
10.	G-LMO	4	4	1	1	2	2	1	1	1	2	2	3	24	50,0%
11.	G-ASA	4	4	1	1	3	3	1	1	1	4	4	4	31	64,6%
Jumlah		44	39	24	18	26	27	21	19	18	35	35	38	337	
Persentase Rata-rata		100	88,6	54,5	41	59	61	47,7	43,2	41	79,5	79,5	86	63,8	56,6%

Keterangan:

1: Kisi- kisi PG, 2: Kisi- kisi Isian Singkat, 3: Kisi- kisi Uraian, 4: Penilaian Sikap Religius; 5: Penilaian Sikap Sosial, 6: Penilaian Pengetahuan Tertulis, 7: Penilaian Lisan, 8: Penilaian Penugasan, 9: Penilaian Kinerja, 10: Penilaian Proyek, 11: Produk, 12: Portofolio

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 12 aspek atau komponen Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 terdapat 3 aspek berada pada kategori sangat kurang (E), yaitu aspek No. 4, 7, 8 dan 9 karena persentase rata-ratanya $\leq 50\%$. Dua aspek, berada pada kategori kurang (D), yaitu aspek No. 3 dan 5 karena persentase rata-ratanya $\leq 60\%$. Satu aspek berada pada kategori cukup (C), yaitu aspek No. 6 karena persentasenya pada interval 61% - 75%. Empat aspek berada pada kategori baik (B), yaitu aspek No. 2, 10, 11, 12, karena persentase rata-ratanya mencapai interval 76% - 90%. Satu aspek berada pada kategori sangat baik (A), yaitu aspek No. 1, karena persentase rata-ratanya pada interval 91% - 100%. Rata-rata persentase ketercapaian APKG dari 11 guru mencapai 56,6%, hal ini menunjukkan bahwa penyusunan administrasi penilaian yang disusun guru berada pada kategori kurang (D), dan untuk mencapai kriteria minimum baik masih terdapat

kekurangan sebesar 19,4%. Analisis data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa terdapat 7 aspek yang tidak memenuhi kriteria baik yang ditentukan. Sedangkan persentase ketercapaian penyusunan 12 aspek Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 tersebut secara individu masih terdapat 10 guru yang belum mencapai kriteria minimum baik. Atas dasar studi dokumentasi pada prasiklus ini, maka Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan perlu melakukan bimbingan atau tindakan akademis para guru binaannya, agar berdampak pada hasil belajar siswa dan mutu sekolah.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi penilaian berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Hasil angket menunjukkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh guru-guru di kelas relatif masih sedikit. Adapun hasil studi dokumentasi terhadap hasil penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 pada siklus I menunjukkan bukti konkret sejauh mana keberhasilan tindakan seorang supervisor dalam membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik melalui supervisi akademik. Hasil studi dokumentasi terhadap penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 oleh 12 guru secara klasikal pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Supervisi Akademik Penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 Siklus I

No	Kode Nama Guru	ASPEK YANG DINILAI												Jumlah Skor	Ketercapaian
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	G-MS	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	29	60,0%
2.	G-RT	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	39	81,0%
3.	G-EM	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	46	96,0%
4.	G-DNK	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	39	81,0%
5.	G-SMT	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	42	87,5%
6.	G-SF	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	36	75,0%
7.	G-WP	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	41	85,0%
8.	G-US	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	36	75,0%
9.	G-NJGH	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	36	75,0%
10.	G-LMO	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	29	60,0%
11.	G-ASA	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	39	81,0%
Jumlah		44	43	34	35	34	34	32	24	27	38	37	37	412	
Persentase rata-rata		100	98	79	81	79	79	75	56	64	87	85	85	78	77,9%

Analisis data pada Tabel 3 menunjukkan terjadi peningkatan presentase rata-rata baik ditinjau dari per-aspek Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 yang disusun guru maupun dilihat dari kompeten setiap individu dalam menyusun 12 aspek penilaian berbasis Kurikulum 2013, setelah dilakukan supervisi akademik secara klasikal. Terjadi penurunan jumlah guru yang mendapatkan pada kategori kurang di siklus I. Terjadi peningkatan jumlah guru yang memperoleh predikat cukup, (sebanyak 3 guru) dan prediakt baik (sebanyak 5 guru) Pada siklus I ini hanya 1 guru yang berhasil mencapai predikat sangat baik (A). Namun peningkatan ini belum memenuhi kriteria baik jika ditinjau dari persentase jumlah guru yang kompeten dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013. Meskipun rata-rata persentase ketercapaian sudah mencapai 77, 9% dengan kategori baik (B) dinyatakan memenuhi kriteria baik jika dari 11 guru kelas IX-1 SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan telah mencapai skor $\geq 76\%$. Namun pada siklus I ini masih terdapat 5

guru yang persentasenya < 76%. Atas dasar analisis data tersebut maka pelaksanaan tindakan masih dilanjutkan pada siklus II. Adapun hasil studi dokumentasi terhadap penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 oleh 11 guru secara klasikal pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Supervisi Akademik Penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 Siklus II

No	Kode Nama Guru	ASPEK YANG DINILAI												Jumlah Skor	Keterca paian
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	G-MS	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	37	77%
2.	G-RT	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	41	85%
3.	G-EM	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	46	96%
4.	G-DNK	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	41	85%
5.	G-SMT	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	43	89,6%
6.	G-SF	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	40	83%
7.	G-WP	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	42	87,5%
8.	G-US	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	40	83%
9.	G-NJGH	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	40	83%
10.	G-LMO	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	37	77%
11.	G-ASA	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	41	85%
Jumlah		44	44	39	36	36	37	33	33	36	38	37	41	448	
Persentase Rata-rata		100	100	89	82	82	84	75	75	82	86	84	93	84,8	84,7%

Analisis data pada Tabel 4 menunjukkan peningkatan yang signifikan baik ditinjau dari kompetensi setiap guru dalam menyusun penilaian, maupun dari presentase rata-rata skor pada setiap aspek. Dari 12 aspek penilaian berbasis Kurikulum 2013 terdapat 3 aspek dengan kategori sangat baik (A), tujuh aspek masuk pada kategori baik (B). Dua aspek belum mengalami peningkatan yang berarti karena skor yang diperoleh pada interval 61% - 75%, dan pada kategori cukup (C), yaitu aspek pada No. 7 dan 8. Pada siklus II ini terdapat 10 guru yang memperoleh skor dalam kategori baik (B), dan 1 guru memperoleh kategori sangat baik (A). Sementara rata-rata kumulatif kemampuan guru dalam menyusun penilaian K-13 perolehan skor 84,8 dan persentase ketercapaian sebesar 84,7% masuk pada kategori baik (B). Meskipun masih terdapat 2 aspek yang belum mencapai kriteria minimal baik, namun secara kumulatif pencapaian kompetensi pedagogik guru sudah berhasil melebihi target indikator minimal baik, yaitu sebesar 84,7%.

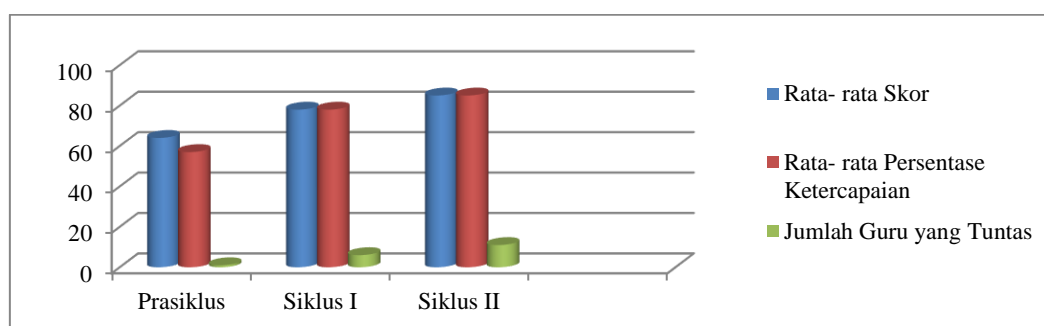
Berdasarkan analisis data hasil tindakan siklus I dan siklus II jika dibanding pada prasiklus, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah sudah berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013. Dengan demikian penelitian ini dirasa cukup memenuhi kriteria yang diharapkan. Adapun untuk aspek Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 yang belum memenuhi kriteria baik tetap dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Peningkatan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013 tersaji pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kompetensi Penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 Setelah Tindakan I dan II

Kategori	Interval Skor	Kondisi Awal		Setelah Tindakan I		Setelah Tindakan II	
		f	%	f	%	f	%
Sangat Baik (A)	91%- 100%	0	0	1	9,1	1	9,1
Baik (B)	76%- 90%	1	9,1	5	45,5	10	90,9
Cukup (C)	61%- 75%	6	54,5	3	27,3	0	0
Kurang (D)	51%- 60%	0	0	2	18,2	0	0
Kurang Sekali (E)	≤ 50%	4	36,4	0	0	0	0
Jumlah		11	100	11	100	100	100

Analisis data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas IX SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013 mengalami peningkatan. Dari kondisi awal kategori sangat baik belum ada satu pun guru memenuhi kategori tersebut, namun pada tindakan siklus I ada 1 guru yang berhasil mencapai 96%. Kategori baik (B) hanya ada 1 guru pada kondisi awal, dan setelah tindakan siklus I pada kategori ini bertambah menjadi 5 guru. Sementara kategori cukup (C) pada kondisi awal berjumlah 6 guru, namun setelah dilakukan tindakan I menurun menjadi 3 guru. Pada kondisi awal terdapat 3 guru dengan kategori sangat kurang kompetennya karena guru tersebut hanya menyusun atau memiliki 4 penilaian berbasis Kurikulum 2013, yaitu: 1) buku nilai atau daftar nilai; 2) lembar soal ulangan harian; 3) program perbaikan dan pengayaan; 4) bank soal/ instrumen tes. Berdasarkan hasil analisis persentase pencapaian guru dalam menyusun Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 yang belum memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria minimal baik yang ditentukan, maka tindakan bimbingan dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan Tabel 5 menggambarkan terjadi peningkatan yang signifikan kompeten guru dalam menyusun administrasi penilai pembelajaran pada tindakan siklus II. Dalam siklus II ini 10 guru berhasil mencapai skor dengan kategori baik (B), Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan frekuensi pada interval skor 76%- 90% sebesar 5 poin dengan persentase 50% pada siklus II. Tidak adanya kategori sangat kurang, kurang, dan cukup pada siklus II ini membuktikan bahwa supervisi akademik sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013. Adapun perbandingan hasil peningkatan kompeten guru dalam menyusun penilaian berbasis kurikulum 2013 dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1 diagram berikut.



Gambar 1. Perubahan Presentase Ketercapaian dan Ketuntasan Kompetensi

Gambar 1 menunjukkan bahwa kompeten guru SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan cenderung meningkat setelah dilakukan supervisi akademik dengan rancangan tindakan bersiklus. Pada siklus II 10 guru telah berupaya melengkapi dan menyempurnakan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013. Dua belas aspek penilaian berbasis Kurikulum 2013 disusun dengan baik oleh 11 guru kelas IX, dari diagram tersebut menunjukkan rata-rata skor pada siklus I, yaitu 78, artinya mengalami peningkatan sebesar 14 poin jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai 63,8. Sementara pada siklus II rata-rata skor meningkat signifikan, yaitu sebesar 84,8 artinya meningkat sebanyak 20 poin jika dibanding pada prasiklus. Persentase ketercapaian kompeten setiap guru juga meningkat, rata-rata pada prasiklus sebesar 56,6%, meningkat sebesar 21,3% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat sebesar 28,2 %.

Studi pendahuluan yang dilakukan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan diperoleh data bahwa sebagian besar guru belum kompeten dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi, dari 11 guru hanya ada 1 guru yang memiliki atau menyusun administrasi penilaian dengan baik meskipun tidak lengkap. Guru tersebut dapat dikategorikan baik, karena mampu menyusun 10 aspek dari 12 aspek penilaian berbasis Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru sangat kesulitan dalam menentukan indikator pada penilaian sikap sosial dan sikap spiritual, membuat soal tes yang HOTS lengkap dengan kisi-kisinya. Dengan rasa kurang percaya diri guru yang cukup tinggi ini, menyebabkan beberapa guru memilih untuk tidak melengkapi Penilaian Berbasis Kurikulum 2013.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam masa implementasi Kurikulum 2013, masih banyak guru yang mengabaikan peran dan fungsi kisi-kisi. Dengan demikian, dapat dipastikan masih banyak instrumen yang tidak terkontrol untuk menuju tujuan tertentu. Soal tanpa mengacu pada kisi-kisi memiliki potensi besar untuk tidak sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Imbas lain ketiadaan kisi-kisi adalah potensi instrumen penilaian tersusun tidak proporsional. Sangat mungkin dalam satu instrumen penilaian, guru dituntut untuk mengukur beberapa kompetensi dasar. Dengan demikian, instrumen penilaian harus memuat butir yang merepresentasikan semua kemampuan dalam setiap kompetensi dasar.

Kondisi yang demikian merupakan permasalahan yang tidak kondusif dan harus segera dicari alternatif solusinya, agar guru memiliki kepercayaan diri untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga akan berdampak pada kualitas kerja dan kualitas sekolah. Terkait kompeten guru yang belum memahami bagaimana menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013 dengan baik dan lengkap, maka kepala sekolah harus melakukan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dalam meningkatkan kompetensinya. Hal ini sejalan dengan Salim (2007) bahwa tugas yang harus dilakukan Kepala Sekolah adalah melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja sekolah, kinerja guru dan kinerja seluruh staf sekolah. Kepala sekolah managerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/ bimbingan mulai dari rencana program, proses dan sampai dengan hasil.

Supervisi akademik merupakan alternatif solusi yang dipilih untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para gurunya dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013. Mukhtar & Iskandar (2009) menyatakan bahwa secara umum istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin. Atas dasar pendapat tersebut maka aksentuasi dari supervisi

akademik adalah untuk mengukur seberapa besar kinerja guru melaksanakan tugas dan kewajibannya menyusun Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 (Arif, 2018).

Hasil keterlaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan baik pada siklus I maupun siklus II cenderung meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam membelajarkan siswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan pemahaman guru dalam menyusun 12 penilaian berbasis Kurikulum 2013. Semua aspek Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 guru menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus II. Hasil pantauan ini membuktikan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah efektif meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Sependapat dengan Alfonso, Firth & Neville (1981) bahwa supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu berfungsi mencapai multitujuan pembelajaran. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksikan semua tujuan itulah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik (Suryani, 2019).

Atas dasar analisa data terhadap peningkatan kinerja guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dalam penyusunan Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 maupun dalam praktik pembelajaran di kelas. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah berdampak positif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Melalui supervisi akademik terjadi banyak perubahan-perubahan pada kinerja dan kompetensi para guru di SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sangat mendukung pendapat Sahertian (2000) bahwa secara umum supervisi memiliki tujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesionalitas dalam mengajar; menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan jika diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki.

KESIMPULAN

Hasil studi dokumentasi dan observasi dengan menggunakan APKG melalui supervisi akademik terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun penilaian berbasis Kurikulum 2013. Pertama rata-rata skor peningkatan kompetensi pedagogik pada siklus I sebesar 78 dengan persentase ketercapaian 77,9%. Kedua frekuensi peningkatan kompetensi pedagogik dalam siklus II pada rata-rata skor mencapai 84,8 dengan persentase ketercapaian 84,7%. Ketiga pada siklus II sebanyak 1 guru mampu menyusun 12 aspek Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 dengan kategori sangat baik (96%), dan 10 guru dengan kategori baik (B) pada interval skor 76%-90%. Peningkatan kompetensi pedagogik guru kelas IX SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dibuktikan dengan perubahan kinerja menjadi lebih baik. Kegiatan pembelajaran semakin interaktif dan inovatif, berdampak positif keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh Kepala SMP Negeri 1 Inanwatan Sorong Selatan dalam kegiatan supervisi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya*. Sorong Selatan: Surya Pena Gemilang

- Alfonso R. J., Firth, G. R. & Neville, R. F. (1981). *Instructional Supervision: A Behavior System*. Boston: Allyn and Bacon Inc
- Arif, A. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian otentik sesuai dengan kurikulum 2013 melalui kegiatan supervisi akademik di sekolah binaan. *Jurnal Entropi*, 13(1), 15-28.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., and Ross-Gordon, J. (2007). *Supervision and Instructional Leadership: A Development Approach (Seventh Edition)*. Boston: Pearson.
- Hopkins, D. (2008). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas. Cetakan I*. Terjemahan oleh A. Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen: Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Mukhtar, M. & Iskandar, I. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: GP Press
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, S. (2007). *Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Suryani, E. E. (2019). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui supervisi akademik (penelitian tindakan sekolah pada guru kelas SD Negeri Sukatenan. *JPD: Jurnal Pedagogiana*, 8(84), 62-71. <http://dx.doi.org/10.47601/AJP.29>
- Susiyati, S. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 melalui bimbingan terstruktur di MIN 2 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 223-236. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-18>